

SEMINAR NASIONAL SPACE #3

**MEMBINGKAI MULTIKULTUR DALAM KEARIFAN LOKAL
MELALUI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

PROSIDING

ISBN. 978-602-73308-1-8

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota

Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali



ISBN. 978-602-73308-1-8

Editor

I Gusti Putu Anindya Putra
I Komang Gede Santhyasa
Wahyudi Arimbawa

Desain Cover dan Tata Letak

Gede Surya Puri Adnyana
Wayan Iwan Suryawan

Penerbit dan Alamat Redaksi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar Bali
Email : planounhi@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis penerbit.

KATA PENGANTAR

Meskipun masih banyak dikritik, pemikiran, pandangan, dan praktek perencanaan selama ini cenderung *myopic*, memperlakukan ruang lebih dari sisi teknis dan fungsionalnya saja, melupakan dimensi yang lebih luas dan kompleks yakni aspek sosial dan budaya. Merencanakan dan memanfaatkan ruang dalam konteks perencanaan wilayah dan kota harus memahami beragam dimensi yang berkaitan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat yang menempatinnya. Perencanaan ruang tanpa memperhatikan aspek budaya akan menimbulkan paling tidak empat persoalan. Pertama, tidak efektifnya implementasi dan pengendalian ruang. Kedua, kemungkinan terjadinya berbagai konflik ruang. Ketiga, ruang yang tidak menjamin dinamika, kesejahteraan, dan kebahagiaan masyarakat penghuninya. Keempat, ruang yang tidak menghadirkan identitas dan karakter khas budaya penghuninya.

Sebagai negara besar dengan keanekaragaman hayati, sejarah, dan budaya yang luar biasa dan unggul, Indonesia tentunya memiliki berbagai kekayaan pengetahuan lokal yang unggul, termasuk dalam bidang perencanaan wilayah dan kota. Pada saat yang sama, tekanan globalisasi dan kapitalisme terus terjadi dan semakin melindas khasanah budaya dan kearifan lokal yang ada. Diperlukan siasat, kecerdasan, dan kearifan tertentu agar berbagai khasanah pengetahuan lokal yang unggul dapat merespon tekanan globalisasi dan budaya dunia yang terus terjadi dan tidak terelakkan. Perencanaan wilayah dan kota yang berbasis budaya lokal, akan menjadi media yang sangat penting dalam konstelasi yang positif dan sinergis dan diyakini akan menjamin keberlanjutan, kesejahteraan, dan kebahagiaan seluruh warga dunia.

Dengan didasari oleh kondisi-kondisi tersebut, maka Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia menyelenggarakan Seminar Nasional SPACE #3 dengan tema “Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota” di tahun 2017. Seminar ini bertujuan sebagai media komunikasi ilmiah dalam ranah keilmuan, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota. Seminar ini diharapkan menjadi wadah dialog untuk membangun konsep perencanaan dalam konteks keberlanjutan dan kebudayaan.

Prosiding seminar ini merupakan kumpulan paper-paper yang telah dipresentasikan dan dipublikasikan dalam seminar ini di Kampus Universitas Hindu Indonesia (Denpasar – Bali) pada hari Rabu, 5 Juli 2017. *Keynote Speaker*, pemakalah dan partisipan dalam seminar ini terdiri dari berbagai pihak berasal dari akademisi, peneliti, birokrasi, praktisi, mahasiswa serta pihak-pihak yang tertarik pada ilmu perencanaan wilayah dan kota khususnya terkait *sustainable – planning – culture*.

Dengan demikian, terbitnya prosiding ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi munculnya pemikiran secara terpadu dan komprehensif dalam menyelesaikan masalah dan konflik berkaitan dengan perencanaan wilayah dan kota serta bersifat multi-disiplin menjadi ruang dialog dan diskusi antara ilmu perencanaan dengan ilmu-ilmu lain.

Denpasar, Agustus 2017

Tim Editor

Seminar Nasional SPACE #3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
----------------------	-----

Daftar Isi	v
------------------	---

MAKALAH UTAMA

Meningkatkan Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota Sudaryono	1
--	---

Inspirasi Teoritik dan Emperik: Integrasi Kebudayaan Lokal dalam Perencanaan Wilayah Menuju Kota Kreatif di Era Global I Nyoman Darma Putra.....	16
--	----

SUB TEMA

IMPLEMENTASI RENCANA TATA RUANG DAN PERENCANAAN KOLABORASI

Interaksi Pemangku Kepentingan dalam Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir Canggu, Bali Afriyanti Noorwahyuni.....	25
--	----

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan <i>Outbound</i> Alami di Desa Wisata Sambi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Amithya Irma Kurniawati.....	38
--	----

Preferensi Tempat Bersantai dan Rekreasi Bagi Masyarakat Kota Pekanbaru, Indonesia Apriyan Dinata, Sa'adatus Salasiah, Febby Asteriani	48
--	----

Pemanfaatan Elemen Air untuk Memperkuat Karakter Ruang Terbuka Kota E. Krisnanto	61
--	----

Rumah Produktif Sebagai Upaya Pemanfaatan Ruang Hunian dan Usaha Klaster Industri Kerajinan Mutiara, Emas, Perak (MEP) di Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Ima Rahmawati Sushanti, Sarah Ariani	69
---	----

Kajian Peran Masyarakat dalam Penataan Kawasan Perkampungan Studi Kasus Kawasan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Israni Silvia Sujarmanto.....	85
---	----

Kajian Penataan Elemen <i>Street Furniture</i> di Kota Denpasar Menuju Kota yang Humanis	
I Kadek Pranajaya	99
Profil Aksesibilitas Perdesaan Berdasarkan “Teori <i>Networks</i>” di Kabupaten Bantul Provinsi DIY	
Iwan Aminto Ardi	114
Penerapan Instrumen Komplemen dari Mekanisme Zoning Untuk Pengendalian Pemanfaatan Ruang Studi Kasus Kota Lama Semarang	
Samsul Ma’rif	128
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Banjir/Genangan di Kota Pantai dan Implikasinya Terhadap Kawasan Tepian Air	
Sudirman, Slamet Tri Sutomo, Roland A. Barkey, Mukti Ali	141
Penataan Ruang Berbasis Desa Strategi Mereduksi Konflik Pemanfaatan Ruang	
Sutaryono	158
Model Dinamika Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Sarbagita Tahun 1995 – 2030 Sebagai Dasar dalam Perencanaan dan Pembangunan Desa – Kota	
Wayan Damar Windu Kurniawan, Komang Wirawan	169
KEARIFAN LOKAL DALAM PENATAAN RUANG	
<hr/>	
Perubahan Tata Ruang dan Arsitektur Kampung Kauman Yogyakarta	
Amos Setiadi, Catharina Depari	176
Kompromi Lokal dengan Global	
Franky Liauw	190
Ruang <i>Sakala</i> dan <i>Niskala</i> di Sekitar Pohon Beringin di Denpasar	
I Kadek Merta Wijaya	197
Pertimbangan Makna dan Konsep Ruang Lokal dalam Penataan Ruang di Kawasan Permukiman Tradisional Pecinan Semarang	
Jamilla Kautsary	210
Kearifan Lokal dalam Tipologi Sosial Warga Bantaran Sungai Ciliwung Akan Memberikan Dampak Positif dalam Pengelolaan Rusunawa di Jakarta	
JM. Joko Priyono Santoso	224

Konsep <i>Mancapat-Mancalima</i> dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta Junianto	234
Konsep Ruang dan Tempat pada Imah Panggung Masyarakat Sunda Nuryanto, Dadang Ahdiat	254
Perencanaan Kawasan Suci Pura Goa Lawah Berdasarkan Konsep Ruang Tri Mandala Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal, I Nyoman Harry Juliarthana.....	266
Karakteristik Sosio-Spasial Lingkungan Permukiman Pulau Karanrang Rahmi Amin Ishak, Slamet Trisutomo, Ria Wikantari, Afifah Harisah.....	275
Kearifan Lokal Masyarakat dalam Perkembangan Menuju Desa Tangguh Bencana Inklusif: Sebuah Pembelajaran dari Masyarakat Kebonagung Bantul, D.I. Yogyakarta Ratna Eka Suminar, Nadiya Pranindita	288
Lokalitas Pengaturan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum Perumahan di DIY : Tipologi Permasalahannya Widyasari Her Nugrahandika, Retno Widodo Dwi Pramono	299
PELESTARIAN KOTA PUSAKA DAN SAUJANA BUDAYA	
Pelestarian Kearifan Lokal Jawa dalam Tata Ruang Kraton Yogyakarta Alwin Suryono.....	317
Manajemen Pelestarian Kawasan Kota Lama Sebagai Bagian Penting Kota Pusaka Semarang Ardiana Yuli Puspitasari, Wa Ode Sitti Khasanah Ramli	328
Merancang Denpasar Sebagai Bukan Kota Terlarang Ayu Putu Utari Parthami Lestari	342
Tipologi Perkembangan Pemanfaatan Lahan Bale Banjar dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Studi Kasus Kota Denpasar, Provinsi Bali Ni Putu Adnya Sawitri, Widyasari Her Nugrahandika	352
Hubungan Aktivitas Budaya Permukiman Bantaran Sungai Terhadap Kelestarian Fungsi Sungai Studi Kasus : Permukiman Bantaran Sungai Mentaya Sampit, Kalimantan Tengah Boby Rahman.....	377

Konsep <i>Sulapa (Sustainable Landscape Planning)</i> di Kawasan Bersejarah Kota Tua Tosora Kabupaten Wajo	
Fadhil Surur, Nurul Wahdaniyah, Miftahul Khairah.....	394
Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku Wisata	
Puji Astuti, Febby Asteriani, Muhammad Sofwan, Eko Sardiyanto.....	409
Konsep Kota Multikultural di Kota Denpasar	
I Nyoman Harry Juliarthana.....	420
Dinamika Budaya Lokal dalam Perkembangan Ruang Islami Wilayah Kabupaten Demak	
Ogi Dani Sakarov	428
Model Pengelolaan Obyek Wisata Peninggalan Sejarah Taman Ayun Berbasis Nilai Lokal	
Wahyudi Arimbawa, I Komang Gede Santhyasa.....	444

PERUBAHAN TATA RUANG DAN ARSITEKTUR KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA

Amos Setiadi¹, Catharina Depari²

amos-s@mail.uajy.ac.id¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2}

ABSTRAK

Kauman becomes a symbol of not only the Javanese philosophy but also the Islamic ideology, to which the local society orient their faith. The research emphasizes the importance of conserving Kauman village as a constituent element that defines the identity of Yogyakarta City. The development of residential spatial of Kauman village revealed through synchronic approach as the observation was conducted in the certain period of time. The discussion conducted on residential spatial change as adaptation form of Batik skipper's and Ketib's residence in Kauman village of Yogyakarta can be concluded as follows: Identity of the residents as part of a modern community is gradually more dominant than the desire to reveal their identity as part of a traditional Javanese community. Nevertheless there are still Batik skipper's residences retaining Javanese architecture and Indische architecture characteristics as symbol of social status of the Batik Skipper and Ketib; The space for religious activities is no longer available in Batik skipper's residence. On the contrary, it is available in Ketib's residence where the residents still retain the function of langgar which is located in the highest privacy zone.

Kata kunci: Transformation · Residential · Kauman · Identity

PENDAHULUAN

Perkembangan kota Yogyakarta dipengaruhi oleh modernisasi baik pada aspek fisik maupun non-fisik. Dalam paradigma pembangunan, factor-faktor pendorong pembangunan meliputi factor ekonomi, social, budaya, dan politik yang dianggap sebagai indikator untuk menilai kemajuan pembangunan kota. Dampak negatif yang diakibatkan oleh pembangunan kota yaitu degradasi lingkungan, pergeseran nilai-nilai budaya setempat, kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin lebar serta krisis terhadap identitas kota.

Kota Yogyakarta merupakan kota tradisonal Jawa, memiliki sejarah dan pengaruh Islam sejak abad ke-18. Islam berasimilasi dengan budaya setempat yang telah terlebih dahulu terpengaruh oleh unsur budaya Hindu-Buddha sejak abad ke-6. Selain pengaruh dari budaya Timur, budaya Barat turut berperan dalam menentukan perkembangan kota Yogyakarta. Menanggapi masuknya berbagai pengaruh budaya dari luar, kebudayaan Jawa memiliki keunikan yaitu bersikap terbuka dan berupaya untuk mengintegrasikan unsur budaya luar tersebut dengan budaya Jawa hingga membentuk satu entitas unik.

Salah satu kawasan bersejarah di kota Yogyakarta yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam adalah kampung Kauman. Dalam hirarki fungsi, kampung Kauman Yogyakarta termasuk dalam kategori kawasan permukiman yang secara khusus ditujukan bagi para santri. Dalam konteks politik, warga asli Kampung Kauman Yogyakarta memiliki hubungan birokrasi dengan

kraton Yogyakarta, yaitu sebagai *abdi dalem pamethakan* yang bertugas mengurus kegiatan keagamaan di Kraton (Setiadi, 2010).

Faktor pendorong perubahan kampung Kauman dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa masuknya paham modern melalui berbagai media ke dalam sistem kehidupan warga Kauman, sedangkan faktor internal berasal dari dalam kampung Kauman, seperti sifat keterbukaan warga Kauman terhadap pendatang dan unsur-unsur budaya asing. Perubahan yang terjadi pada pola pikir dan perilaku warga Kauman direfleksikan melalui wujud desain arsitektur bangunan setempat. Berdasarkan hasil pengamatan pada kampung Kauman, terdapat sejumlah hunian kampung yang memperlihatkan indikasi perubahan. Perubahan terjadi pada aspek tampilan bangunan (facade bangunan) dan tata ruang dalam rumah tinggal. Kriteria bangunan rumah tinggal yang diangkat sebagai objek penelitian yaitu rumah yang dinilai memiliki ciri dan membentuk identitas kampung Kauman, dan mengalami perubahan yang cukup besar dari waktu ke waktu. Berdasarkan kriteria tersebut, tipologi bangunan berupa tempat tinggal atau hunian para Juragan Batik dan Ketib dipilih untuk diteliti lebih lanjut, untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah adaptasi yang terjadi pada tata ruang hunian kampung Kauman Yogyakarta dalam menanggapi berbagai fenomena perubahan?
- b. Pola tata ruang dan elemen pembentuk ruang hunian apa sajakah yang tetap bertahan maupun yang responsif terhadap berbagai fenomena perubahan di kampung Kauman Yogyakarta?

Perubahan yang terjadi pada tata ruang hunian kampung Kauman Yogyakarta khususnya pada hunian Juragan Batik penting untuk diteliti karena merupakan salah satu elemen pembentuk identitas kampung tradisional di Yogyakarta pada khususnya dan pulau Jawa pada umumnya. Dengan demikian, studi ini bermanfaat sebagai pelestarian terhadap ciri arsitektur hunian kampung Kauman Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Arsitektur sebagai produk kebudayaan mencerminkan tingkat peradaban masyarakat setempat dan tingkat kerumitan ragam budaya yang mempengaruhinya. Daerah yang ciri kebudayaannya tetap bertahan tercermin pada tampilan fisik lingkungan hunian, sehingga muncul istilah arsitektur tradisional. Kebutuhan khusus nilai-nilai lokal menimbulkan keragaman bentuk arsitektur di setiap daerah. Kekhasan dari masing-masing daerah tergantung dari respon dan pemanfaatan terhadap sumber daya lingkungan lokal yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam. Dengan demikian, arsitektur tradisional mencerminkan variasi budaya dan luas spektrum hubungan antara masyarakat dengan tempat.

Kebutuhan psikologi penghuni selalu menjadi penekanan utama dalam proses perancangan suatu ruang arsitektural (Snyder, 1984). Hal-hal yang terkait dengan faktor tersebut antara lain bagaimana pengguna memahami bentuk, memwadhahi kebutuhan dan interaksi kemasyarakatan, menyimbolkan ciri budaya dan gaya hidup, termasuk makna simbolis tertentu. Terkait dengan makna dan simbol, bangunan dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan eksistensi seseorang atau kelompok sosial tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pembahasan makna suatu simbol dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu semiotik, simbolik dan komunikasi non verbal. Semiotik merupakan pendekatan kajian tentang pertanda (*sign*)

yang terdiri dari pertanda tersebut, apa yang menjadi acuan (makna) dan apa pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Dalam semiotik terdapat tiga komponen, yaitu semantik, sintak dan pragmatik (Rapoport, 1977).

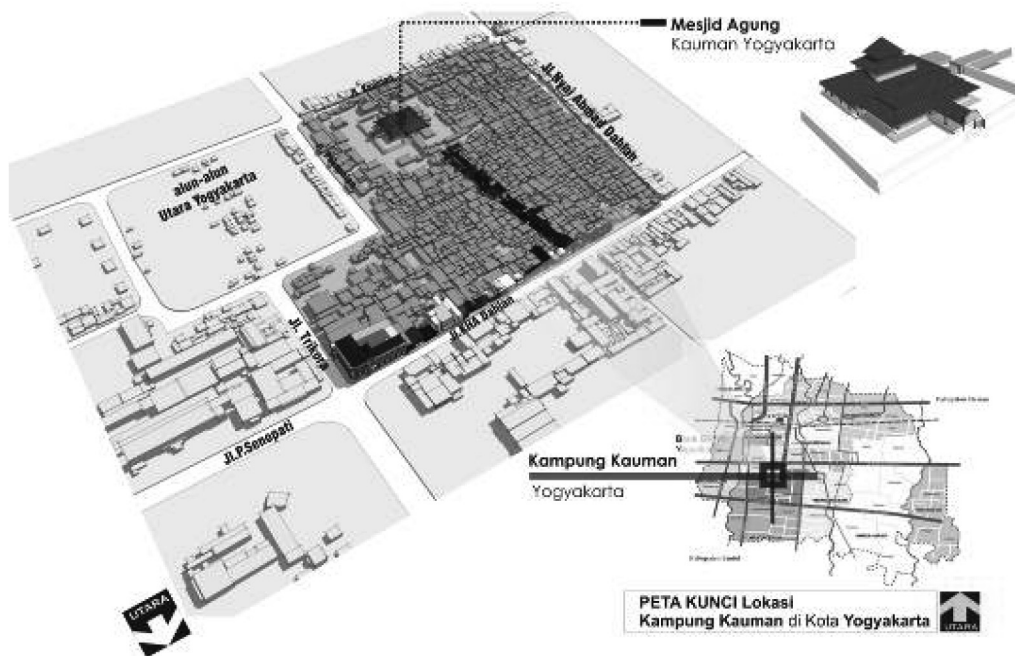
Penghuni kampung Kauman sebagai masyarakat Jawa mengenal mitos *jagad gedhe* dan *jagad cilik* sehingga dibutuhkan keselarasan antara alam sebagai roh suci pemberi kehidupan dengan manusia yang harus senantiasa berterimakasih kepada alam melalui pemberian sesaji atau persembahan kepada roh (Supriyono, 2005; Mulder, 2007). Kepercayaan yang dianut mengakibatkan masyarakat Jawa selalu berpedoman pada satu prinsip ketika membangun yang disebut *memayu hayuning bawana* yang artinya selalu menjaga keselarasan dengan alam sekitar (Fauzy, 2013). Ungkapan kepercayaan dimanifestasikan pula ke dalam pola perilaku sehari-hari, prosesi keagamaan serta ilmu *Kejawen* yang dalam bahasa Islam disebut *tasawuf*, misalnya penghormatan terhadap roh dengan mengunjungi makam para leluhur pada bulan Ruwah sebelum puasa yang dikenal sebagai tradisi *nyadran*. Dari aspek sosial dan hubungan kemasyarakatan, terdapat tiga kelompok Islam di kota-kota Jawa, yaitu (a) *kaum priyayi* merupakan penganut Islam intelektual yang menolak dogma Islamiah karena lebih mementingkan elemen mistik Jawa dalam kehidupan setempat; (b) *kaum santri* merupakan penganut Islam murni yang lebih mementingkan dogma Islamiah dan menolak dogma mistik meskipun secara sosial kaum santri lebih dekat dengan kaum priyayi daripada dengan kaum abangan; dan (c) *kaum abangan* merupakan kelompok rakyat biasa yang kurang memperhatikan Islam intelektual dan dogma Islamiah namun lebih mementingkan keyakinan mistis Jawa (Lombart, 1996; Budi, 2004; Zahnd, 2008).

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap perubahan tata ruang hunian pada kampung Kauman digunakan pendekatan fenomenologi dan metode tipologi karena mengobservasi arsitektur kampung Kauman dalam konteks keadaannya pada satu periode. Pendekatan tipologi digunakan untuk memperoleh deskripsi mengenai tata ruang dan bentuk bangunan sebagai proses adaptasi pengguna terhadap fenomena perubahan yang terjadi, jenis dan elemen pembentuk ruang hunian sehingga diperoleh suatu pengelompokan tipe tata ruang hunian tertentu (Salura, 2010). Metode pengumpulan data dikategorisasikan ke dalam 2 (dua) tipe berdasarkan cara pengambilan data, yaitu: data primer diperoleh berdasarkan hasil observasi secara langsung di lapangan dan data sekunder. Metode analisis sinkronik ditujukan untuk mengkaji keterkaitan antar aspek yang merupakan hasil sintesis dari pembahasan mengenai masing-masing objek dan lebih menggambarkan karakteristik objek dengan kelengkapannya. Untuk mengungkap tata ruang hunian yang tetap bertahan dan yang berubah digunakan metode diakronik (Adimiharja, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan kampung Kauman Yogyakarta tidak terlepas dari sejarah lahirnya *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Setelah berdirinya Kraton, Masjid terletak di tengah kampung Kauman menghadap ke arah Alun-Alun Utara. Upacara keagamaan dan budaya dipusatkan di halaman Masjid Kauman. Kampung Kauman merupakan permukiman *abdi dalem pamethakan* kraton yang bertugas mengurus kegiatan keagamaan kraton (Zahnd, 2008).



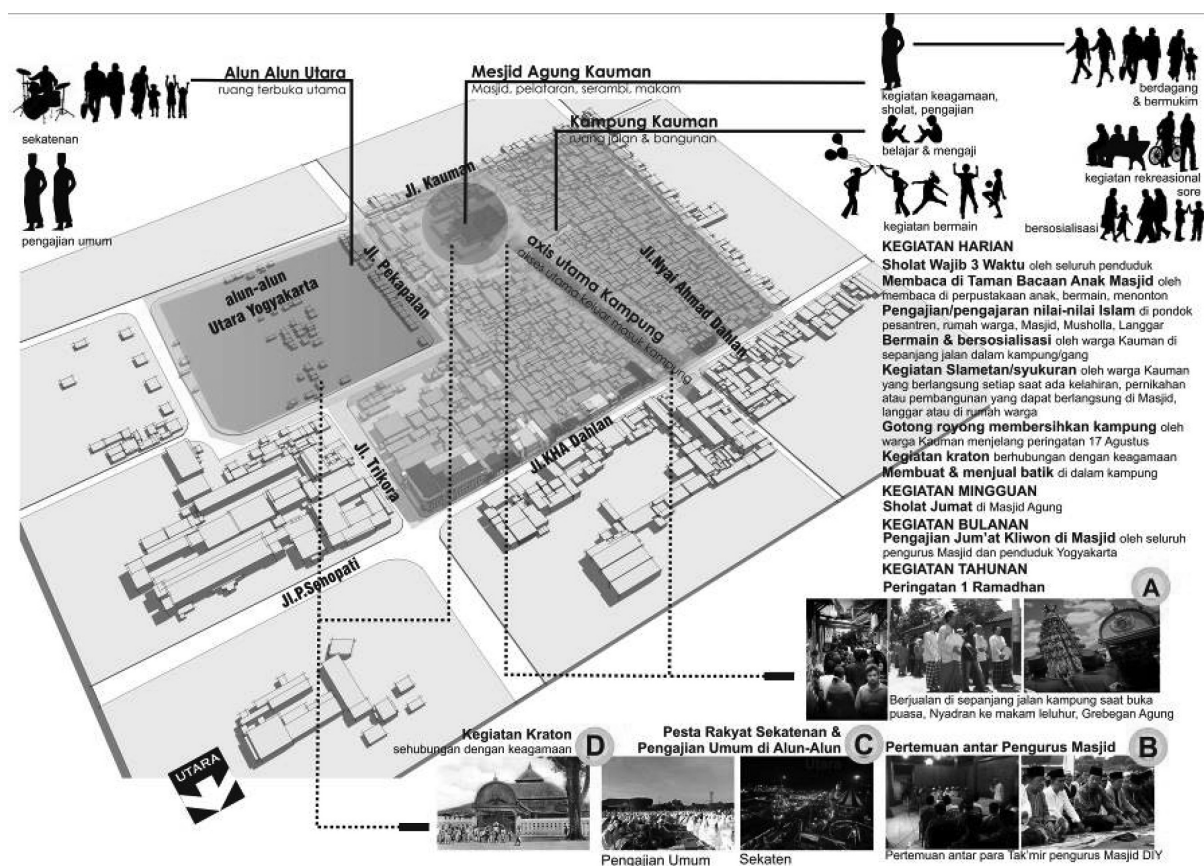
Gambar 1. Lokasi Kampung Kauman terhadap Wilayah Kota Yogyakarta

Sebagai pejabat dalam struktur birokrasi Kraton, para *abdi dalem pamethakan* memperoleh hak pinjaman berupa sebidang lahan *gadhuhan* di sekitar Masjid untuk dikelola. *Pengulu* menempati sebuah hunian yang berlokasi di sebelah Utara Masjid (*Dalem Pengulon*) untuk menjalankan fungsi pengawasan secara langsung terhadap keberadaan Masjid. *Dalem Pengulon* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal *Pengulu* tetapi juga sebagai kantor dinas pejabat (*Kawedanan Pengulon*). *Kawedanan Pengulon* tetap berstatus sebagai hak milik kraton sampai saat ini, namun tanah *gadhuhan* milik *Ketib*, *Modin*, *Barjamangah* dan *Merbot* telah menjadi hak milik pribadi. Dalam menjalankan tugasnya, *Pengulu* dibantu oleh aparatur bawahan yang disebut sebagai *Abdi Dalem Pamethakan* yang terdiri dari *Ketib*, *Modin*, *Barjamangah* dan *Merbot*. *Pengulu* bertugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan serta budaya lokal seperti pernikahan, talak, rujuk, juru kunci makam, naib, hukum dalam peradilan agama dan kemasjidan; *Ketib* bertugas sebagai *khatib* sholat Jum'at dan mengajar agama; *Modin* bertugas untuk mengumandangkan *adzan* menjelang sholat wajib; *Barjamangah* bertugas untuk melaksanakan sholat *Jama'ah* guna memenuhi syarat syahnya sholat Jum'at sedangkan *Merbot* bertugas sebagai juru kebersihan dan mengelola fisik masjid (Chawari, 2008).

Aktivitas utama di kampung Kauman terkait dengan unsur agama dan tradisi Jawa. Namun saat ini terdapat dorongan di antara kelompok warga Kauman yang ingin mengembangkan kampung sebagai salah satu destinasi wisata di Yogyakarta. Motivasi tersebut telah diusulkan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta melalui pemuka atau tokoh-tokoh setempat sejak tahun 2013, namun belum terealisasi karena belum didukung oleh studi kelayakan kampung sebagai tujuan wisata sejarah.

Kampung Kauman terdiri dari hunian dengan berbagai tipe bentuk dan langgam arsitektur. Gaya arsitektural setiap hunian memperlihatkan adanya campuran antara unsur-unsur arsitektur

Jawa-Islam, Kraton dengan kolonial Belanda. Tipe hunian di kampung Kauman dibagi berdasar kategori status sosial penghuni, yaitu: Hunian masyarakat umum dan Hunian *Penghulu Masjid* sebagai hunian dari pimpinan tertinggi dalam kepengurusan Masjid Kauman. Hunian berlokasi di bagian Utara Masjid berupa kompleks yang terdiri dari dari *Dalem Pengulon* (rumah penghulu) dan *Tepas Kawedanan Pengulon* (kantor penghulu). Kyai Penghulu menjalankan tugas-tugasnya di Kantor Kepengulu Kasultanan. Hunian Kyai Penghulu terdiri dari tiga bagian utama, yakni *Pendhapa*, *Pringgitan* dan *Dalem*. *Pendhapa* difungsikan sebagai ruang yang bersifat semi publik, yaitu sebagai ruang penerima tamu Kyai Pengulu atau tamu *Tepas Kawedanan Pengulon* dan tempat rapat, sedangkan *Pringgitan*¹ merupakan ruangan yang masih bisa diakses oleh orang lain namun terbatas. Bagian *Pringgitan* difungsikan pula sebagai kantor sekretariat *Tepas Kawedanan Pengulon*, yaitu ruang para *Abdi Dalem* yang mengurus administrasi kemasjidan bekerja. *Dalem* merupakan bagian yang sangat privat dan diperuntukkan bagi keluarga inti Pengulu. Selain bangunan utama, terdapat bangunan di sisi kanan dan kiri *Pendhapa* yang disebut *Gandhok* yang difungsikan sebagai tempat tinggal kerabat keluarga. Pintu kecil penghubung *Gandhok* dengan *Dalem* disebut *Seketheng*, yang masih difungsikan sebagaimana mestinya.



Gambar 2. Aktivitas Keagamaan dan Budaya pada Kampung Kauman Yogyakarta

¹ *Pringgitan* diambil dari kata ringgit yang berarti wayang

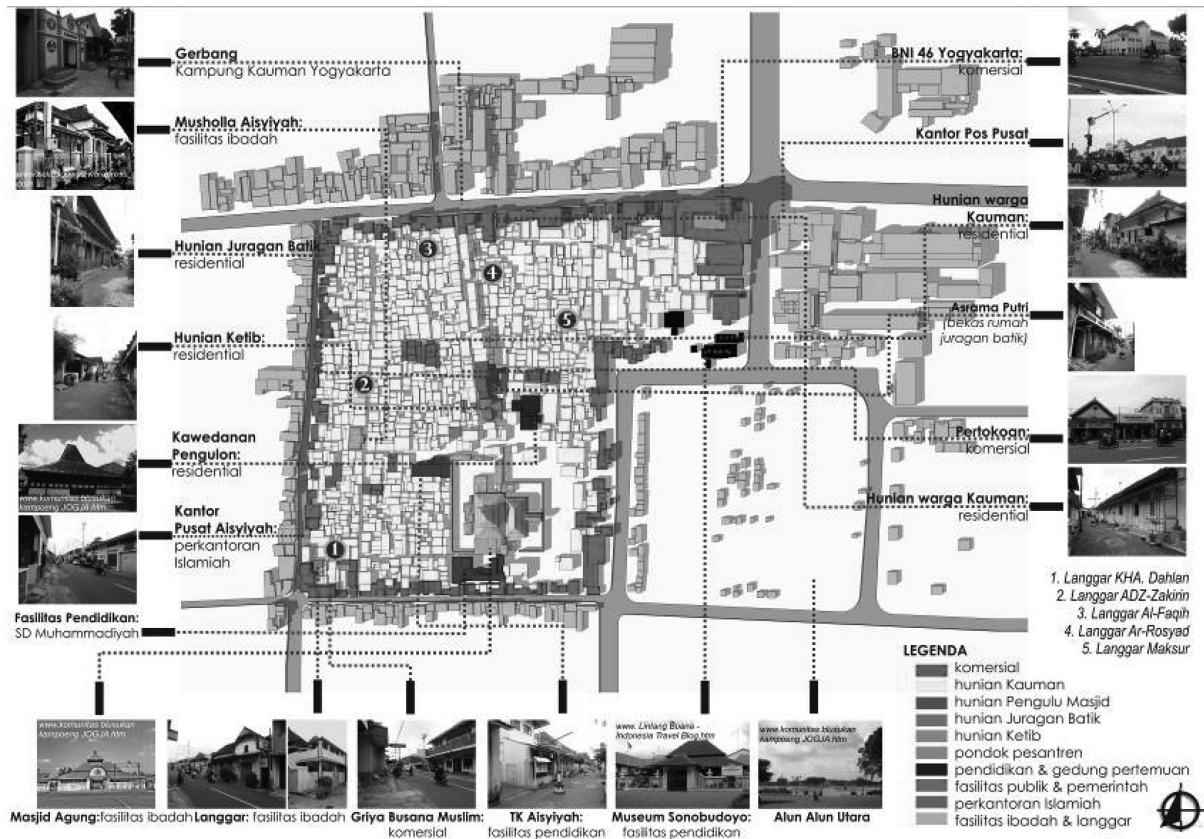


Gambar 3. Hunian Kyai Penghulu Kampung Kauman Yogyakarta

Hunian *Ketib*, yaitu hunian bagi pegawai kraton yang bertanggung jawab memberikan *khatib* saat salat Jum'at dan pengajaran Islam kepada para *jama'ah*. Hunian para *ketib* tersebar dan kini telah berstatus hak milik. Hunian *Juragan Batik*, sebagian merupakan hunian para *ketib* yang berfungsi pula sebagai industri batik dan akhirnya beralih fungsi menjadi rumah pondokan, losmen dan rumah sewa. Pada tahun 1900-1930, warga Kauman menggantungkan penghasilannya sebagai *abdi dalem*. Pekerjaan sampingan dihasilkan dari industri kerajinan batik yang dirintis oleh kaum istri *ketib*. kerajinan batik mengalami kemajuan pesat. Aktivitas industri batik meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan ekonomi terlihat dari banyaknya rumah mewah dan bertingkat milik para pengusaha batik. Bangunan mewah terlihat pada hunian yang bercorak *Indicsh*, antara lain yang berada di belakang Masjid Agung Kauman, di daerah Ngindungan maupun Kauman Utara. Bangunan *Batik Handel*. Hunian para *Batik Handel* hingga sekarang masih difungsikan sebagai hunian bagi kerabat maupun keturunan para pemilik asli hunian. Sebagian memiliki kondisi yang sangat terawat dengan baik, namun terdapat pula bangunan yang kondisinya tidak lagi terawat.


Berdasarkan analisis terhadap pola adaptasi penghuni pada aspek tata ruang hunian dapat disimpulkan bahwa perubahan yang paling besar terjadi adalah pada hunian *Juragan Batik*. Pola pikir penghuni secara turun temurun berorientasi pada usaha bisnis dan komersial meskipun dengan karakteristik kegiatan yang berbeda dari kondisi awal. Sedangkan upaya mempertahankan identitas hunian lebih didominasi oleh bangunan hunian para *Ketib*. Perubahan tergolong sangat terbatas namun tetap berpusat pada aktivitas keagamaan dan hunian.

Meskipun industri kerajinan membatik khas Kauman telah tergantikan oleh industri batik cap modern, namun upaya warga Kauman untuk mempertahankan identitasnya sebagai sentra batik tetap dilakukan. Upaya tersebut terlihat pada bertahannya fungsi ruang komersial pada sebagian kecil hunian *Juragan Batik* meskipun proses pembuatan batik tidak lagi berlangsung pada hunian. Peluang bisnis yang lebih menguntungkan dengan membuka bisnis rumah sewa dan pondokan mendorong terjadinya perubahan pada tata ruang hunian *Juragan Batik*. Berbeda dengan hunian para *Ketib* yang cenderung mempertahankan fungsi ruang sebagai simbol status sosial penghuni sebagai *abdidalem* Kraton Yogyakarta. Table 3 menjelaskan secara rinci elemen desain arsitektur masing-masing hunian.



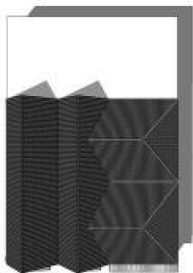


Gambar 4. Fungsi bangunan pada Kampung Kauman Yogyakarta


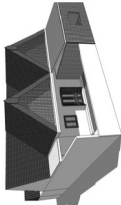


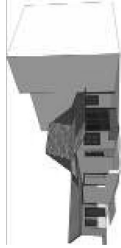

Tabel 1. Contoh Perubahan Tata Ruang Hunian *Juragan Batik*

ASPEK ARSITEKTUR HUNIAN		ANALISIS	
Ruang		Pandangan Hidup, Sosial & Budaya	Pola Adaptasi
 <p>Denah Hunian Tipe Rumah <i>Juragan Batik</i> Milik Ibu Yati</p>	<p>Organisasi Ruang berpola <i>clustered form</i>/berkelompok (Ching, 2007) dengan fungsi pondokan, <i>pendhapa</i> dan ruang keluarga sebagai ruang-ruang yang memiliki ukuran/luas dominan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas kehidupan sehari-hari didukung oleh adanya fungsi ruang-ruang yang umumnya ditemukan pada satu hunian, terdiri dari Kamar tidur (<i>sentong</i>), ruang keluarga dan ruang tamu. 2. Aktivitas sosial dan interaksi dengan tamu/kerabat keluarga umumnya berlangsung di <i>Pondhapa</i>. 3. Aktivitas bisnis kos-kosan berlangsung pada hunian ini mengekspresikan adanya sikap terbuka penghuni terhadap para pendatang. 4. Transisi aktivitas terjadi dari aktivitas bisnis membatik yang awalnya berlangsung di area belakang hunian (ruang terbuka) dan kini dibangun menjadi pusat bisnis kos-kosan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadapi fenomena budaya yang berkembang di Kauman Yogyakarta, penghuni bersikap terbuka terhadap para pendatang dan menangkap peluang bisnis dengan membuka kos-kosan di area belakang hunian. 2. Akses yang terbatas pada area kos selain merefleksikan adanya kontrol yang kuat dari pemilik hunian terhadap aktivitas penyewa kos, dimaksudkan pula untuk melindungi privasi penghuni dari gangguan yang berasal dari area kos. 3. Ruang-ruang yang bertahan sebagai pembentuk identitas hunian adalah ruang sentong dan Pondhapa sedangkan adanya ruang kos-kosan memperlihatkan pola adaptasi penghuni terhadap tuntutan hidup di dalam konteks masa kini.
	<p>Hubungan Antar Ruang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ditinjau secara khusus dan detail, termasuk dalam tipe hubungan ruang-ruang yang saling bersinggungan. 2. Terdapat ruang <i>pendhapa</i> yang menjadi penghubung antara ruang tamu dengan ruang <i>sentong</i>. Disediakan 4 akses menuju <i>Pondhapa</i> khususnya dari arah ruang <i>sentong</i>. 3. Area kos merupakan ruang yang paling dominan secara dimensional dalam tinjauan hirarki ruang. 		

Tabel 2. Contoh Pola Adaptasi Ruang Hunian *Juragan Batik* berdasarkan pada Aspek Pola Tatahan Ruang Dalam

ASPEK ARSITEKTUR HUNIAN		ANALISIS	
Bentuk & Unsur Pembentuk Kualitas Ruang		Pandangan Hidup, Sosial & Budaya	Pola Adaptasi
 Perspektif Eksterior	<p>Bentuk arsitektur hunian bergaya arsitektur lokal Kauman yang telah memperoleh pengaruh dari unsur arsitektur Indische</p> <ol style="list-style-type: none">1. <i>Overhead Plane</i> Jenis atap limasan dan pelana2. <i>Vertical Plane</i><ul style="list-style-type: none">– Dinding dengan jenis bukaan pintu jendela bergaya arsitektur Jawa/ lokal berbahan kayu dan berwarna dominan hijau dan kuning,– 2 tipe kolom yaitu yang bergaya <i>indische</i> (depan) mengesankan formalitas dan kolom bergaya arsitektur lokal (belakang) berwarna hijau kuning,– ornamen pada dinding muka hunian terdiri dari unsur susunan lapisan kayu mencirikan arsitektur Kauman yang formal, pagar pembatas pada teras bercirikan arsitektur lokal dengan mengadopsi warna hijau dan kuning3. <i>Horizontal Plane</i> Bidang lantai	<ol style="list-style-type: none">1. Pengaruh yang kuat dari kehidupan keluarga Kraton Yogyakarta akibat dari status warga Kauman sebagai <i>abdi dalem pamethakan</i>.2. Pengaruh dari budaya Barat/ Belanda yang cukup dominan pada era tahun 1900-an sehingga membentuk persepsi masyarakat Kauman bahwa status sosial seseorang ditentukan pula dari keterdekatan antara warga lokal/ Yogyakarta dengan pihak Belanda.3. Status sosial penghuni sebagai <i>abdi dalem pamethakan</i>, khususnya sebagai Ketib.4. Transisi aktivitas terjadi dari aktivitas bisnis membatik yang awalnya berlangsung di area belakang hunian (ruang terbuka) dan kini dibangun menjadi pusat bisnis kos-kosan.	<ol style="list-style-type: none">1. Pengaruh yang kuat dari pandangan umum saat itu yang berpendapat bahwa bangunan <i>Indische</i> menyimbolkan status sosial penghuni/ pemilik bangunan yang cukup tinggi di tengah-tengah komunitas Kauman.2. Identitas Kauman sebagai bagian dari Kraton Yogyakarta, budaya Jawa dan Islam diperlihatkan melalui pemilihan bentuk arsitektur Jawa (atap limasan dan pelana), sistem susunan lapisan kayu sebagai ornamen pada bagian dinding atap, bentuk jendela dan pintu yang merefleksikan arsitektur kampung Jawa dan warna hijau kuning yang kuat pada bagian kolom dan bukaan pintu jendela yang merupakan simbol arsitektur Kraton dan Islam.
 Tampak Depan			
 Tampak Atas			

Tabel 3. Komparasi terhadap Eelemen Desain Arsitektural Hunian *Juragan Batik* dan Hunian *Ketib* Kampung Kauman Yogyakarta

Ibu Yati	Ibu Yahron	Ibu Surat	Ibu Istinaroh	Bapak Lukman	Bapak H.Muhsin
					
<p><i>Hunian & Kos</i></p> <p>Bergaya arsitektur Kauman dengan pengaruh Kolonial. <i>Overhead Plane</i>: limasan pelana</p> <p><i>Vertical Plane</i></p> <p>Dinding dengan bukaan bergaya arsitektur lokal berbahan kayu warna dominan hijau, 2 tipe kolom : bergaya <i>Indische</i> dan arsitektur lokal; ornamen pada dinding muka hunian terdiri dari unsur susunan kayu mencirikan arsitektur Kauman; pagar pembatas pada teras bercirikan arsitektur lokal dengan mengadopsi warna hijau dan kuning</p> <p><i>Horizontal Plane</i>: Bidang lantai</p>	<p><i>Hunian & Kos</i></p> <p>Bergaya arsitektur lokal Kauman yang telah memperoleh pengaruh dari unsur arsitektur Kolonial. <i>Overhead Plane</i>: atap limasan dan pelana; <i>Vertical Plane</i></p> <p>Dinding dengan bukaan pintu jendela bergaya arsitektur /lokal berbahan kayu dan berwarna hijau kuning, tipe kolom bergaya <i>Indische</i>, ornamen pada dinding muka dari susunan kayu berwarna hijau, dinding bangunan menutup sebagian wajah depan hunian yang berfungsi sebagai warung.</p> <p><i>Horizontal Plane</i></p> <p>Bidang lantai</p>	<p><i>Hunian & Kos</i></p> <p>Bergaya arsitektur lokal Kauman yang telah memperoleh pengaruh dari unsur arsitektur Indische <i>Overhead Plane</i>: atap limasan. <i>Vertical Plane</i></p> <p>Dinding dengan bukaan pintu jendela bergaya arsitektur lokal berbahan kayu dan berwarna kuning; tipe kolom bergaya lokal, ornamen pada dinding muka hunian terdiri dari jeruji kayu berwarna hijau pada lantai II, pagar pembatas pada lantai I dan II dengan susunan kayu berwarna hijau bercirikan corak arsitektur lokal.</p> <p><i>Horizontal Plane</i></p> <p>Bidang lantai</p>	<p><i>Hunian & Kos</i></p> <p>Bergaya arsitektur Kauman dengan pengaruh modern <i>Overhead Plane</i>: atap pelana. <i>Vertical Plane</i></p> <p>Dinding dengan bukaan bergaya modern dengan pemilihan bahan kayu yang dikombinasi dengan kaca; pagar pembatas pada lantai II dengan susunan elemen batu hias; dinding vertikal pada sisi Timur bergaya modern yang didominasi oleh warna merah muda.</p> <p><i>Horizontal Plane</i></p> <p>Bidang lantai didominasi oleh pemilihan warna merah muda.</p>	<p><i>Hunian & Sewa</i></p> <p>Bergaya arsitektur Jawa dengan pengaruh dari unsur arsitektur masa kini. <i>Overhead Plane</i>: Jenis atap Joglo. <i>Vertical Plane</i></p> <p>Dinding dengan jenis bukaan bergaya lokal berbahan kayu, tipe kolom arsitektur lokal berbahan kayu, tidak terdapat ornamen yang bercirikan arsitektur Kauman pada dinding muka hunian. Dinding bangunan belakang hunian hanya berbentuk linear dengan pola bukaan jendela dan pintu yang hanya bersifat fungsional.</p> <p><i>Horizontal Plane</i></p> <p>Bidang lantai</p>	<p><i>Hunian & Toko</i></p> <p>Bergaya arsitektur Kauman dengan pengaruh dari unsur arsitektur Kolonial meskipun arsitektur lokal tetap dominan. <i>Overhead Plane</i></p> <p>atap limasan dan pelana <i>Vertical Plane</i></p> <p>Dinding dengan bukaan bergaya lokal berbahan kayu berwarna biru, tipe kolom <i>archade</i> bergaya Kolonial menumpang fungsi ruang langgar, ornamen pagar pada balkon, dinding masif dengan gaya arsitektur kampung pada area toko lantai I, dan ornamen susunan kayu pada atap hunian.</p> <p><i>Horizontal Plane</i></p> <p>Bidang lantai</p>

Sumber: Analisis, 2014

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pola adaptasi penghuni bangunan *Juragan Batik dan Ketib*, maka dapat diperoleh kesimpulan berkaitan dengan analisis yang dilakukan baik terhadap aspek pola tatanan ruang dalam dengan desain arsitektural bangunan hunian *Juragan Batik dan Ketib*, yaitu:

1. Faktor Pengaruh terhadap Perubahan Tata Ruang Hunian *Juragan Batik dan Ketib* Kampung Kauman Yogyakarta

- Sosial Politik dan Budaya: Orientasi hunian sebagian mengarah pada nilai-nilai budaya masa kini.
- Peralihan bisnis dari kerajinan batik yang kini berangsur berkurang diganti dengan usaha bisnis yang lebih menguntungkan seperti bisnis pondokan dan rumah sewa, toko pakaian batik khas Kauman dan warung makan.
- Hanya terdapat 1 (satu) hunian *Juragan Batik* yang memfasilitasi ritual keagamaan melalui penyediaan bangunan *Musholla* yang digunakan secara bersama-sama oleh penghuni dengan penyewa kos dan diletakkan pada ruang transisi/antara. Pada hunian *Ketib*, fungsi langgar tetap bertahan dan diletakkan pada lantai ke-2 bangunan untuk membangun privasi dan kesakralan fungsi ruang ibadah.

2. Perubahan Tata Ruang Hunian *Juragan Batik dan Ketib*

- Menghadapi fenomena budaya yang berkembang di Kauman Yogyakarta, penghuni bersikap terbuka terhadap para pendatang dan menangkap peluang bisnis dengan membuka area komersial berupa toko sandang batik khas Kauman pada area depan hunian atau area kos dan rumah sewa yang diletakkan pada area halaman belakang hunian khususnya pada tipe hunian *Juragan Batik*.
- Akses yang terbatas pada area privat merefleksikan adanya kontrol yang kuat dari pemilik hunian terhadap aktivitas yang berasal dari ruang toko yang bersifat semi-publik.
- Tidak terdapat ruang-ruang yang bertahan sebagai pembentuk identitas hunian *Juragan Batik* yang disimbolkan dengan adanya elemen berupa ruang terbuka sebagai zona pembuatan batik yang terdiri dari ruang membatik dan ruang mencuci/menjemur batik. Sebagian besar ruang hunian telah dialihfungsikan untuk membangun ruang bisnis dan komersial.
- Pengaruh yang kuat dari unsur modern diperlihatkan dengan preferensi pemilik bangunan yang mengadopsi gaya arsitektur masa kini dan digabungkan dengan gaya arsitektur lokal (Kauman).
- Upaya adaptasi yang tetap mempertahankan ciri arsitektur lokal umumnya direfleksikan melalui pemilihan desain atap hunian lokal yang tetap dominan, yaitu atap limasan, plana serta atap Joglo, pemilihan warna hijau yang dominan sebagai unsur pembentuk kualitas arsitektur Kraton, bentuk bukaan jendela dan pintu yang terkesan formal, berulang dan berbahan kayu, ornamen pada bagian atap berupa deretan panel kayu yang menutup sebagian *facade* dinding atap hunian, ornamen pada pagar pembatas

di ruang teras dan balkon, kolom-kolom ramping berbahan kayu pada tipe massa bangunan berbentuk linear.

- Upaya beradaptasi dengan prestise dan pengaruh dari golongan elit masa penjajahan Kolonial Belanda direfleksikan melalui modifikasi arsitektur lokal dengan arsitektur Kolonial (arsitektur *Indische*) yang disimbolkan melalui desain bentuk kolom dan *archade* pada facade depan hunian.
- Upaya beradaptasi dengan trend masa kini ditanggapi secara jelas melalui pemilihan material kaca dan beton, ornamen batu hias pada dinding dan kolom, bentuk pintu dan jendela yang mencirikan arsitektur modern tropis, atap dak beton, warna putih yang dominan atau warna kontras/terang yang mengikuti selera penghuni.
- Identitas penghuni sebagai bagian dari komunitas global berangsur lebih dominan daripada keinginan atau motivasi untuk memperlihatkan identitasnya sebagai bagian dari komunitas warga Kauman Yogyakarta. Meskipun demikian masih terdapat hunian *Juragan Batik* yang tetap mempertahankan ciri arsitektur Kauman dan *Indische* sebagai lambang status sosial para Juragan Batik dan Ketib. Simbol dari pola adaptasi tersebut umumnya adalah melalui bentuk arsitektur bangunan, pemilihan desain kolom dan *archade*, pemilihan warna dan material bangunan, bentuk elemen bukaan pintu dan jendela serta pagar pembatas pada ruang teras dan balkon serta ornamen khas Kauman yang biasanya diaplikasikan pada bagian atap dari *facade* depan hunian.

Sedangkan elemen pembentuk identitas bangunan hunian Juragan Batik dan Ketib dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Aspek Tata Ruang Hunian *Juragan Batik* dan *Ketib*

- a. Pada denah bangunan hunian mengadopsi jenis organisasi ruang *clustered form* sebagai pola organisasi ruang yang dominan dengan jenis hubungan antar ruang yang saling bersinggungan.
- b. Umumnya pada rumah *Juragan Batik*, fungsi ruang huni dan pusat industri batik beralihmenjadi ruang bisnis rumah sewa/kos.
- c. Pembagian zona bangunan adalah ruang privat pemilik pada area depan *site* sedangkan area kos pada area halaman/belakang menempati bekas halaman/ruang terbuka untuk aktivitas proses membatik di masa lampau.
- d. Area komersial diletakkan pada area depan hunian relatif berdekatan dengan jalur publik/jalan sedangkan ruang privat hunian diletakkan pada area belakang hunian untuk memperoleh privasi tertinggi.
- e. Fungsi ruang untuk mewadahi aktivitas keagamaan umumnya tidak lagi diterapkan pada hunian *Juragan Batik*, berbeda dengan hunian *Ketib* yang mempertahankan fungsi langgar yang direncanakan/ditempatkan pada zona dengan tingkat privasi yang tinggi.

2. Aspek Desain Arsitektural Hunian *Juragan Batik* dan *Ketib*

- a. Desain arsitektur bangunan yang mengalami perubahan atau modifikasi yang paling besar adalah pada tipe hunian *Juragan Batik* khususnya pada hunian yang seluruh aktivitasnya digunakan untuk berjualan.
- b. Modifikasi yang dilakukan oleh penghuni rumah *Juragan Batik* adalah terkonsentrasi pada pemanfaatan halaman belakang yang sebelumnya digunakan untuk proses membatik menjadi area kos dan rumah sewa, namun terdapat satu bangunan hunian *Juragan Batik* yang telah mengalami modifikasi yang cukup radikal karena peruntukannya yang didominasi untuk kegiatan berjualan atau sebagai toko pakaian.
- c. Pada kasus hunian *Ketib*, ciri desain arsitektur Kauman tetap dominan meskipun telah mewadahi fungsi baru melalui penyediaan ruang berjualan/toko.
- d. Fungsi ruang yang dipertahankan pada hunian *Ketib* adalah adanya langgar pada lantai ke-2 bangunan dan tidak adanya ruang terbuka berupa ruang terbuka yang sejak awal perkembangan batik ditujukan untuk proses pembuatan batik sebagaimana ditemukan pada hunian *Ketib* yang sekaligus berprofesi sebagai *Juragan Batik* atau pembuat batik Kauman.
- e. Elemen pembentuk identitas hunian *Juragan Batik* adalah pada bentuk bangunan yang mengadopsi unsur arsitektur Kolonial dan arsitektur modern, minim ornamen kecuali pada 4 hunian yang masih mempertahankan arsitektur asli Kauman sedangkan pada hunian *Ketib* terdapat langgar yang diletakkan pada lantai 2 hunian dengan mengadopsi arsitektur Kauman dengan sedikit pengaruh dari unsur arsitektur Kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka; Salura. (2008) *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Floris)
- Budi, Bambang Setia. (2004) *A Study on The History and Development of The Javanese Mosque* Part I, *Journal of Asian Architecture and Buildings Engineering*, Vol.3, No.1. May.
- Chawari, M. (2008) *Tesis: Bangunan Rumah Tradisional Jawa di Kampung Kauman Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Program Studi Arkeologi Program Pascasarjana)
- Ching, D, K. (2007) *Architecture, Form, Space and Order* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc)
- Fauzy, Bachtiar. (2013) *Dinamika Relasi Makna Fungsi dan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Pesisir* (Disertasi Program Doktor Universitas Katolik Parahyangan)
- Lombart, Denys. (1996) *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas Batas Pembaratan* (Jakarta: Penerbit Gramedia)
- Mulder, Niles. (2007) *Di Jawa, Petualangan Seorang Antropolog* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)

- Rapoport, A. (1977) *Human Aspects of Urban Form Towards A Man- Environment Approach to Urban Forms and Design* (London: Pergamon Press)
- Salura, Purnama. (2010) *Arsitektur Yang Membodohkan* (Bandung: Penerbit Cipta Sastra Salura)
- Setiadi, Amos. (2010) *Arsitektur Kampung Tradisional* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Setiadi, A., Depari, C. (2013) *Mengungkap Konsep Filosofis dan Makna Simbolis Ruang Kampung Kauman Yogyakarta dan Semarang* (Yogyakarta: LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
- Snyder, J.C.,. (1984) *Pengantar Arsitektur* (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Supriyono, Johannes. (2005) *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian* dalam Sutrisno, Muji (ed) 2005, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius)
- Zahnd, M. (2008) *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)